

1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia pembuatan film, narasi cerita disampaikan melalui dua media utama: verbal, yang mengandalkan dialog dan eksposisi, serta visual, yang bergantung pada apa yang dapat dilihat penonton di layar (Naufaldi, 2022). Untuk menyampaikan cerita secara efektif melalui media visual, sineas perlu merancang adegan-adegan mereka dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip komunikasi visual, sehingga interpretasi penonton dapat diarahkan sesuai dengan gagasan utama cerita. Salah satu pendekatan penting dalam mewujudkan hal ini adalah melalui *shot design*. Seluruh elemen ini bekerja secara terpadu untuk membentuk bahasa visual yang koheren, mendukung keterlibatan emosional sekaligus memperjelas pemahaman naratif bagi penonton.

Dalam praktiknya, proses *shot design* diawali dengan melakukan *script breakdown* untuk mengidentifikasi *narrative beats* (Brine, 2020). Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan penyusunan *shot list* yang menjadi panduan dalam pembuatan *storyboard*, yaitu kerangka visual awal yang mengarahkan bentuk akhir film. Melalui tahapan tersebut, sineas menggabungkan prinsip-prinsip semiotika, simbolisme, dan ikonologi, mengaitkan makna-makna abstrak dengan objek-objek konkret dan *visual cues* yang bergantung pada kesepakatan budaya dan masyarakat bersama (Chandran & Jagadisan, 2024). Dalam film animasi 2D *Death Waits*, elemen-elemen visual tersebut menjadi landasan utama dalam menyampaikan kondisi memori tokoh utama, Bintari, yang mengalami disorientasi. Melalui penggunaan visual yang halus namun terstruktur, perkembangan kondisi mental Bintari dapat digambarkan secara jelas sepanjang perjalanan narasi.

Penulis memilih untuk mengkaji topik ini berdasarkan perannya sebagai sutradara dan penulis naskah *Death Waits*. Fokus utama penelitian ini adalah menyusun analisis yang kohesif terhadap konsep *shot design* yang diterapkan dalam film tersebut. Dengan merujuk pada teori-teori seperti yang dipaparkan oleh Bordwell dan Thompson dalam *Film Art: An Introduction* (2017), serta literatur relevan lainnya mengenai desain visual dan rasio aspek, penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji bagaimana prinsip *shot design* dapat diterapkan secara efektif dalam konteks film animasi 2D.

1.1. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan *shot design* digunakan untuk memvisualisasikan distorsi memori tokoh utama dalam film animasi 2D *Death Waits*?

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji bagaimana elemen-elemen sinematografi seperti komposisi visual, rasio layar, dan teknik kamera digunakan untuk memperkuat representasi proses distorsi dan pemulihan memori pada tokoh Bintari. Adegan-adegan yang akan dikaji merupakan sebagai berikut:

1. *Scene 1, shot 4* menggunakan teknik *frame within a frame* yang menyempitkan ruang pandang layar, mencerminkan kondisi awal memori Bintari yang masih terdistorsi, kabur, dan tidak lengkap.
2. *Scene 2, shot 1* menampilkan perubahan rasio layar yang menyempit, digunakan untuk menandai batas antara realitas dan persepsi Bintari yang telah terdistorsi oleh ingatannya.
3. *Scene 6, shot 4* memperkenalkan perubahan rasio layar kedua, kali ini melebar, sebagai simbol perkembangan ingatan Bintari yang perlahan mulai pulih dan menjadi lebih utuh.
4. *Scene 9, shot 15* memanfaatkan perubahan *depth of field (DOF)* untuk menegaskan bahwa memori Bintari telah sepenuhnya pulih.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan elemen-elemen *shot design*, seperti jenis pengambilan gambar, sudut pandang kamera, komposisi, dan rasio layar, dalam pembuatan film animasi 2D *Death Waits* untuk memvisualisasikan proses distorsi, restorasi, dan perkembangan memori tokoh utama film. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menguraikan bagaimana perancangan *shot* yang terstruktur dapat membangun isyarat visual yang halus

namun bermakna, serta membentuk persepsi penonton terhadap perubahan kondisi psikologis tokoh.

2. STUDI LITERATUR

2.1. Cinematography

Pada dasarnya, sinematografi merupakan elemen mendasar dalam estetika film yang berperan sebagai representasi visual untuk membangun narasi, suasana, dan kedalaman tematik. Sinematografi mengarahkan interpretasi penonton dengan menerapkan teori semiotika visual dan *mise-en-scène* — yaitu pengaturan menyeluruh sutradara terhadap elemen-elemen visual dalam bingkai film, seperti latar, kostum, tata rias, pencahayaan, dan pementasan (Bordwell & Thompson, 2017). Melalui penataan yang cermat, pembuat film mampu membangkitkan emosi tertentu, menjelaskan motif tematik, serta mengarahkan fokus penonton pada detail naratif yang penting. Komposisi yang disengaja ini sejalan dengan prinsip semiotika visual, di mana tanda dan simbol dalam *mise-en-scène* menyampaikan makna yang melampaui apa yang tampak secara harfiah, sehingga memperkaya kedalaman komunikasi film. Dengan demikian, penerapan strategis *mise-en-scène* menjadi alat penting dalam membentuk narasi visual film, yang secara mendalam memengaruhi cara penonton merasakan dan menafsirkan pengalaman sinematik.

Sebagai contoh, penggunaan pencahayaan kontras yang mengingatkan pada ekspresionisme Jerman tidak hanya membangun suasana, tetapi juga memperkuat ketegangan naratif dan psikologi tokoh (Elsaesser, 2019). Selain itu, pilihan sinematografi sering kali mencerminkan konteks budaya dan sejarah, menjadi jendela bagi para pembuat film untuk mengomentari norma sosial dan pertanyaan filosofis (Cunliffe, 2018). Dalam diskursus akademis, menganalisis strategi visual semacam ini mengungkap bagaimana film membangun makna dan membangkitkan respons emosional yang kuat, menegaskan peran penting sinematografi dalam pengalaman sinematik secara keseluruhan.